

Hubungan Ketidaksesuaian Jurusan dengan Stres Mahasiswa dalam Menjalankan Kegiatan Perkuliahan

The Relationship between Department of Disappointment and Student Stress in Carrying out Lecture Activities

Putri Wahyu Wulandari¹, Sancka Stella², Indri Sarwilly³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Indonesia Maju

Jl. Harapan Nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610

Email correspondent: Wputri915@gmail.com

Abstract

Introduction: Incompatibility with majors with student stress in carrying out lecture activities is closely related and affects student stress.

Objectives: This study was to determine the relationship between major incompatibility with student stress in the line of lecture activities at STIKIM.

Method: The research design used was analytic correlation with a cross sectional correlation or cross sectional approach. The population in this study was the sixth semester STIKIM students. The sampling technique used Google from as many as 75 respondents. The data used is through the distribution of questionnaires through the media google from.

Result: The results of statistical tests of discrepancies with majors and student stress obtained the value of Asymp, Sig. (2-tailed) 0.023 ($p < 0.05$).

Conclusion: There is a relationship between the variable of discrepancy with student stress in carrying out lectures at STIKIM.

Keyword: departmental incompatibility, nursing, student stress.

Hak Cipta

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: NH

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v1i02.9

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi setiap negara terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia, dalam kaitannya dengan kesejahteraan negara yang bergantung dari kualitas daya manusia-nya. Salah satu elemen esensial untuk membangun SDM yang berkualitas adalah pendidikan yang bermutu itu sendiri.¹ Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta merilis bahwa pada Februari 2015 pekerja didominasi oleh lulusan perguruan tinggi (Diploma dan Universitas) yaitu sebanyak 1,21 juta (23,90 %). Berdasarkan penelitian Indonesia *Career Center Network* (ICCN) tahun 2017, diketahui sebanyak 87 % mahasiswa Indonesia mengakui bahwa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan minatnya. Dan 71,7 % pekerja, memiliki profesi yang tidak sesuai dengan pendidikannya. Pemerhati pendidikan dari Universitas Pelita Harapan (UPH) Yohana Elizabet Hardjadinata mengatakan, siswa yang salah memilih jurusan kuliah akan berdampak pada ketidakmaksimalan dalam pekerjaan atau profesi yang akan digeluti.²

Salah jurusan merupakan cap yang diberikan kepada mahasiswa yang berkuliah di jurusan yang bukan passionnya. *Passion* membuat apa yang kita kerjakan jadi menyenangkan, membuat kita bertanya sendiri *what's next?* dan yang pasti dengan adanya *passion*, mampu membuat kita tidak menyalahkan orang lain.³ Perasaan kesal, marah, sedih akan menyebabkan individu sulit berfikir karena individu sudah tidak termotivasi untuk belajar lagi. Selain itu, individu harus mengabaikan perasaannya, demi orang tua atau orang – orang tertentu yang berpengaruh.⁴

Gejala psikologis seperti rasa kepayahan dan kegelisahan, marah, penyesalan dan perasaan bisa jadi tidak bahagia karena pilihan tidak dirasakan sesuai dengan minat dan kemampuan diri sendiri. Perasaan–perasaan negatif tersebut dapat mengakibatkan individu kehilangan motivasi dan dapat menghambat individu untuk dapat mengerjakan pekerjaan tersebut. Selain itu, kegiatan–kegiatan akademik di perguruan tinggi serikali diwarnai oleh berbagai macam tuntutan dan tugas yang dapat dirasakan sebagai tekanan oleh mahasiswa. Dapat dibayangkan, jika seseorang salah jurusan di perguruan tinggi, selain itu memang orang tersebut tidak termotivasi karena tidak memiliki minat pada bidang tersebut, dia juga akan dihadapkan pada berbagai tuntutan selama masa perkuliahannya.⁵

Isu–isu pendidikan seperti *drop-out* harus dikelola oleh negara berkembang, karena hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia di negara tersebut. Berdasarkan Survei Sosioekonomi Nasional Indonesia (SUSENAS) 2012, tingkat *drop-out* di pendidikan tinggi mencapai 30,62%. Angka tersebut begitu mencengangkan karena bisa mengindikasikan bahwa satu dari lima mahasiswa di Indonesia dinyatakan *drop-out* dari program studi yang sedang ditempuhnya. Keadaan ini begitu mencengangkan karena sebelumnya telah dijelaskan bahwa untuk Negara berkembang, pendidikan merupakan salah satu hal yang penting. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) dalam Statistik Pendidikan Tinggi 2018 mencatat persentase mahasiswa *drop – out* pada 2018 yaitu 3 %. Dari sekitar 6.95 juta mahasiswa yang diakui kementerian itu, sebanyak 239.498 mahasiswa *drop-out*. Mahasiswa yang *drop-out* itu terdiri atas mahasiswa dikeluarkan, mengundurkan diri, dan putus kuliah. Secara jumlah, mahasiswa *drop-out* terbanyak berada di DKI Jakarta yaitu 49,385 mahasiswa atau sekitar 4% dari total mahasiswa di Ibu Kota.⁶

Berdasarkan hasil pengambilan data awal pada 12 mahasiswa di STIKIM ,dijabarkan bahwa beberapa masalah muncul terkait dengan dengan stres mahasiswa, belajar terganggu, konsentrasi terganggu, nilai menurun, tugas numpuk akibat mereka merasa stres dengan jurusan yang tidak sesuai dengan mereka. Mereka yang mengalami stres ada 90%, perasaan yang mereka ungkap adalah kekecewaan dan kekhawatiran mereka dalam mengambil jurusan ada tekanan dari orang tua dimana orang tua mendorong anaknya untuk masuk kuliah pilihannya padahal anak tidak berminat di jurusan yang dipilih orang tuanya, 62,5% mahasiswa salah jurusan akibat pilihan yang dipilih sekarang tidak sesuai ekspektasi mereka diawal, 75% mahasiswa yang salah jurusan kurang semangat dalam menjalani perkuliahan dan 25% kesulitan dalam memahami materi perkuliahan. Mereka merasa kecewa sama diri dia sendiri karena dia khawatir untuk masa depannya harus bekerja apa kalau sekarang mereka salah jurusan diperkuliahannya apa mereka bisa menjalankan pekerjaan dengan jurusan yang sekarang kalau mereka tidak bisa menerima materinya, stres tergolong menjadi tingkatan yaitu stres tingkat ringan, stres tingkat sedang dan stres tingkat tinggi mereka masuk kedalam stres tingkat tinggi karena tanda-tanda stres tingkat tinggi antara lain sering sakit, mudah terganggu konsentrasinya, merasa lelah, dan tidak peduli durasi tidur.

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk Penelitian untuk mengetahui Hubungan Ketidaksesuaian Jurusan Terhadap Stres Mahasiswa Dalam Menjalankan Kegiatan Perkuliahan STIKIM Tahun 2021.

Metode

Desain penelitian yang digunakan bersifat analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* korelasi atau potong lintang. Pendekatan *cross-sectional* korelasi adalah pendekatan yang sifatnya sesaat pada satu waktu dan bertujuan untuk mempelajari ada tidaknya hubungan antara faktor resiko (variabel bebas) dengan efek (variabel terikat) yang diobservasi pada saat yang sama.⁶ Dalam penelitian ini di cari hubungan antara ketidaksesuaian jurusan terhadap stres mahasiswa dalam perkuliahan di STIKIM. Penelitian ini telah lulus uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan dengan surat keterangan, Nomor: 195/Sket/Ka-Dept/RE/STIKIM/IV/2021.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Yang Mengalami Stres Akademik Akibat Ketidaksesuaian Jurusan di STIKIM (N: 75)

Karakteristik		Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	63	84,0%
	Laki-laki	12	16,0%
Stres Akademi	Stres berat	57	76,0%
	Stres Sangat Berat	18	24,0%
Ketidaksesuaian Jurusan	Tidak sesuai	45	60,0%
	Sesuai	30	40,0%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh distribusi jenis kelamin mahasiswa STIKIM sebanyak 75 responden didapatkan hasil yaitu hampir seluruhnya (84.0%) responden berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat stres akademik karena ketidaksesuaian jurusan pada mahasiswa STIKIM sebagian besar mengalami stres akademik stres berat

(76,0%). Berdasarkan distribusi frekuensi ketidaksesuaian jurusan pada mahasiswa STIKIM sebagian besar mengalami ketidaksesuaian jurusan (60,0%).

Tabel 2. Tingkat Stres Akademi Karena Ketidaksesuaian Jurusan Mahasiswa STIKIM.

Stres Mahasiswa	Ketidaksesuaian jurusan				Total		P-Value
	Tidak sesuai		Sesuai				
	N	%	N	%	N	%	
Stres berat	25	78,5	7	21,5	32	100	0,023
Sangat berat	41	95	2	5	43	100	
Jumlah	66	88	9	12	75	100	

Dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian sebanyak 75 responden. Berdasarkan output diatas, diketahui nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,023 Karena nilai *sig. (2-tailed)* 0,023 lebih kecil dari 0,05 maka artinya H diterima dan H₀ ditolak yaitu ada hubungan.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Dari karakteristik jenis kelamin responden didapatkan hasil jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 23 (94,3%). Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian Abdul Hakim (2018) yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Coping Strategy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Bandung”, didapatkan data karakteristik dari responden seperti nama, jenis kelamin. Berdasarkan seluruh karakteristik responden, diperoleh informasi bahwa responden terbanyak pada jenis kelamin produktif yaitu 23 (94,3%). Responden dengan jenis kelamin perempuan (94,3%) lebih banyak dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (5,7%).⁷

Konsep yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial budaya. Perbedaan ini mengacu kepada unsur emosional dan kejiwaan, sebagai karakteristik sosial dimana hubungan laki-laki dan perempuan dikenal sebagai makhluk lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa.⁸ Ciri-ciri tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan karena ada juga laki-laki yang mempunyai sifat emosional, lemah lembut, keibuan dan perempuan memiliki sifat kuat, rasional serta perkasa.⁹

Menurut asumsi peneliti mahasiswa semester 6 di STIKIM mengalami stres akibat ketidaksesuaian jurusan yang hampir seluruhnya mengalami stres, hal ini disebabkan problem psikologis, akademis dan relasional. Permasalahan psikologisnya ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan yang dirasakan tidak sesuai dengan minat maupun bakat, sedangkan permasalahannya secara akademis ditunjukkan dengan prestasi yang tidak optimal, sedangkan permasalahan relasional muncul ketika mahasiswa menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak nyaman dengan situasi perkuliahan. akibat stres dapat menyebabkan ketegangan dari fisik, psikis, emosi maupun mental dan membuat produktivitas menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental pada mahasiswa.

Gambaran Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Semester 6 di STIKIM

Berdasarkan variabel penelitian tingkat stres menunjukkan bahwa mahasiswa semester 6 di STIKIM hampir seluruhnya mengalami stres berat sebesar 57 orang (76,0%), dari 75 responden sebagian kecil mengalami stres sangat berat 18 orang (24,0%) dari 75 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Hakim (2018) yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Coping Strategy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Bandung”, Dimana hasil penelitiannya responden penelitian 33 mahasiswa yang mengalami salah jurusan. Responden mengisi kuesioner *Ways of Coping* yang telah diadaptasi pada situasinya salah jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75.8% responden dominan menggunakan *emotion focused coping*, dan sisanya 24.2% dominan menggunakan *problem focused coping*.⁷ Menurut Robin, Stres adalah suatu kondisi dinamik dimana seseorang individu dikonfrontasikan dengan sebuah peluang, kendala (*constraints*) atau tuntutan (*demand*) yang dikaitkan dengan apa yang sangat diinginkan dan hasilnya dapat dipersepsikan sebagai tidak pasti dan penting.¹⁰ Pada Mahasiswa semester 6, tantangan atau ancaman yang mereka hadapi misalnya, seperti sulitnya melakukan praktik melalui daring, hingga akhirnya mahasiswa merasa tidak sanggup dan membuat praktek kurang maksimal.¹¹

Menurut asumsi peneliti mahasiswa semester 6 yang hampir seluruhnya mengalami stres berat, selain faktor internal disebabkan karena beberapa faktor lingkungan yaitu tuntutan seperti kegiatan praktek yang dilakukan secara daring selama pembelajaran Jarak Jauh. Proses pembelajaran yang hanya dilakukan melalui sistem online juga kurang efektif dan membuat kesulitan mahasiswa semester 6 dalam memahami mata kuliah ajar yang diikutinya. Sistem pembelajaran jarak jauh ini juga membatasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan yang mengharuskan terjun langsung lapangan karena masa pandemi, dan mempengaruhi tingkat stres serta tekanan psikologis yang dialami mahasiswa semester 6.

Gambaran Ketidaksesuaian Jurusan pada Mahasiswa Semester 6 di STIKIM

Berdasarkan variabel penelitian ketidaksesuaian jurusan menunjukkan bahwa mahasiswa semester 6 di STIKIM ada 45 orang (60,0%) dari 75 responden yang tidak sesuai, dan responden yang sesuai ada 30 orang (40,0%) dari 75 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Endang R. Surjaningrum (2010) dengan judul “*Coping Strategy* pada Mahasiswa Salah Jurusan” Dimana hasil penelitiannya adalah Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui macam konflik yang muncul pada mahasiswa salah jurusan dan bagaimanakah *coping strategy* (strategi adaptasi) yang digunakan untuk menghadapinya, Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa salah jurusan yang sedang menjalani kuliah di tiga perguruan tinggi di Surabaya. Jumlah subyek penelitian sebanyak tiga orang, yang terdiri atas dua laki-laki dan seorang perempuan. Konteks salah jurusan dipahami sebagai konteks dimana mahasiswa belajar pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya. Alat pengumpul data berupa wawancara dan observasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik.²

Mahasiswa-mahasiswa yang berkuliah di luar jurusan yang mereka minati disebut sebagai mahasiswa salah jurusan. Bahwa mahasiswa yang memilih jurusan tidak berdasarkan minat dan kemampuan namun tetap melanjutkan perkuliahan walaupun merasa tidak cocok dengan jurusannya dipahami sebagai mahasiswa salah jurusan.¹² Beberapa masalah yang dapat muncul ketika mahasiswa merasa salah jurusan antara lain problem psikologis, akademis dan relasional. Permasalahan psikologis ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan yang dirasakan tidak sesuai dengan minat maupun bakat, permasalahan akademis ditunjukkan dengan prestasi yang tidak optimal, sedangkan permasalahan relasional

muncul ketika mahasiswa menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak nyaman dengan situasi perkuliahan.¹³ Salah jurusan juga berdampak pada munculnya rasa kecewa dan menyesal. Jika tidak dapat ditanggulangi dengan baik, hal ini bisa mengarah pada munculnya stres, dan akan berimbas kepada produktivitas di bangku kuliah. Akhirnya, tidak sedikit mahasiswa yang tidak mampu bertahan dan mengatasi keadaan tersebut sehingga terkena drop-out atau dicabut statusnya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.¹⁴

Menurut asumsi peneliti bahwa mahasiswa semester 6 ada sebagian yang tidak sesuai jurusan karena tidak sesuai dengan minat dan bakatnya, dan juga ada faktor dorongan dari orang tua yang memaksakan untuk masuk jurusan yang tidak diinginkan, sehingga menyebabkan problem psikologis dan akademis, ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan yang dirasakan tidak sesuai dengan minat maupun bakat, sedangkan permasalahannya secara akademis ditunjukkan dengan prestasi yang tidak optimal dan kurang kompeten.

Analisis Bivariat Hubungan Ketidaksesuaian Jurusan Dengan Stres Mahasiswa

Berdasarkan data hasil uji *Chi-Square* dapat dilihat bahwa nilai *P-Value* sebesar 0.023 < 0.05 sehingga H_0 di tolak yaitu ada hubungan antara variabel ketidaksesuaian jurusan dengan stres mahasiswa dalam menjalankan perkuliahan di STIKIM tahun 2021.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Abdul Hakim (2018) yang berjudul “Studi Deskriptif Mengenai Coping Strategy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Bandung” Berdasarkan hasil penelitiannya Penelitian ini dilakukan di Fakultas X Universitas X, dengan total responden penelitian 33 mahasiswa yang mengalami salah jurusan. Responden mengisi kuesioner *Ways of Coping* yang telah diadaptasi pada situasi salah jurusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75.8% responden dominan menggunakan *emotion focused coping*, dan sisanya 24.2% dominan menggunakan *problem focused coping*.⁷

Beberapa masalah dapat muncul ketika mahasiswa merasa salah jurusan antara lain problem psikologis, akademis dan relasional. Permasalahan psikologis ditunjukkan dengan perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan yang dirasakan tidak sesuai dengan minat maupun bakat, permasalahan akademis ditunjukkan dengan prestasi yang tidak optimal, sedangkan permasalahan relasional muncul ketika mahasiswa menarik diri dari lingkungannya karena merasa tidak nyaman dengan situasi perkuliahan. Salah jurusan juga berdampak pada munculnya rasa kecewa dan menyesal. Jika tidak dapat ditanggulangi dengan baik, hal ini bisa mengarah pada munculnya stres, dan akan berimbas kepada produktivitas di bangku kuliah. Akhirnya, tidak sedikit mahasiswa yang tidak mampu bertahan dan mengatasi keadaan tersebut sehingga terkena drop-out atau dicabut statusnya sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.¹⁵

Menurut asumsi peneliti mahasiswa yang tidak sesuai dengan jurusan yang diinginkan maka akan menyebabkan stres pada mahasiswa sehingga kemampuan mahasiswa dalam menerima pembelajaran berkurang dan kurang kompeten, selain itu juga beban psikologis yang dialami mahasiswa yaitu perasaan tidak nyaman ketika menerima perkuliahan karena tidak sesuai minat dan bakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang “Hubungan Ketidaksesuaian jurusan dengan stres mahasiswa dalam menjalankan kuliah di STIKIM tahun 2021”, maka dapat disimpulkan bahwa: Tingkat stres akademik karena ketidaksesuaian jurusan pada

mahasiswa STIKIM tahun 2021 didapatkan yang mengalami stres berat 57 (76,0%) dan stres sangat berat 18 (24,0%) Ketidaksesuaian jurusan pada mahasiswa STIKIM tahun 2021 didapatkan kategori sesuai jurusan 30 (40,0%) dan kategori tidak sesuai jurusan 45 (60%) Ada hubungan ketidaksesuaian jurusan dan stres mahasiswa dalam menjalankan melakukan kegiatan perkuliahan di kampus STIKIM.

Konflik Kepentingan

Penelitian menyatakan bahwa peneliti ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua pihak yang membantu kelancaran penelitian ini.

Pendanaan

Pendanaan penelitian ini adalah dari peneliti

References

1. Aini Y, Rohman F, Rahardjo T. Analisis Pengaruh Marketing Mix Terhadap Keputusan Mahasiswa dalam Melanjutkan Studi pada Perguruan Tinggi. Riau Univ Pasir Pengaraian. 2010;
2. Intani FS, Surjaningrum ER. Coping strategy pada mahasiswa salah jurusan. J Insa Media Psikol. 2012;12(2).
3. Rosaldo MZ. Knowledge and passion. Vol. 4. Cambridge University Press; 1980.
4. Kiswanto A. Karakteristik rasa takut gagal (fear of failure) pada young entrepreneurial berdasarkan minat karier mahasiswa. J Fokus Konseling. 2017;3(1):47–56.
5. Tinto V. Dropout from higher education: A theoretical synthesis of recent research. Rev Educ Res. 1975;45(1):89–125.
6. Fahmi M, Marizka D. Analisis Karakteristik Anak Tidak Bersekolah di Indonesia. J Ekon dan Pembang Indones. 2014;14(2):188–200.
7. Hakim A. Studi Deskriptif Mengenai Coping Strategy pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Angkatan 2017 Universitas Islam Bandung. Pros Psikol. 2018;1003–8.
8. Doyle JA. Sex and Gender: The Human Experience Wn. C. C Iowa Brown Publ. 1985;
9. Fatimah S. Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku Untuk Mereduksi Stres Akademik: Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas Xi Farmasi Smk Al-Wafa Ciwidey Kab. Bandung Tahun Ajaran 2014/2015. Universitas Pendidikan Indonesia; 2015.
10. Robbins NM, Swanson RA. Opposing effects of glucose on stroke and reperfusion injury: acidosis, oxidative stress, and energy metabolism. Stroke. 2014;45(6):1881–6.
11. Ningsih S. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. JINOTEP (Jurnal Inov dan Teknol Pembelajaran) Kaji dan Ris Dalam Teknol Pembelajaran. 2020 Oct;7(2):124–32.
12. Sari R. Kecemasan dan Strategi Mekanisme Koping Pada Mahasiswa Selama Masa Pandemi Covid-19. Concept Commun. 2019;null(23):301–16.
13. Fitriyani A, Septianingrum Y, Budury S. Stres Pembelajaran Online Berhubungan Dengan Strategi Koping Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19. J Keperawatan. 2020;12(4):985–92.
14. Syamsiah AN. Strategi coping stress pada mahasiswa salah jurusan di tiga perguruan tinggi negeri Kota Malang. Universitas Negeri Malang; 2018.
15. Nurdin AA. Psychological Well-Being Ditinjau Dari Coping Strategy Mahasiswa Salah Jurusan. Universitas Negeri Makassar; 2016.